

KONFLIK KOMUNAL ANTAR WARGA DESA RENDA DAN DESA NGALI (STUDI DI KEC. BELO KAB. BIMA)

Iga Rahmatullah¹, Syafruddin², Hairil Wadi³, Hamidsyukrie⁴

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

Igarahmatullah809@gmail.com, syafruddin_fkkip@unram.ac.id, wadifkipunramgmail.com, hamiedsyukriezmp.sos@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yakni: (1) Untuk mengidentifikasi Faktor- Faktor Penyebab terjadinya Konflik Komunal antar Desa Renda dan Desa Ngali di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. (2) Untuk mengetahui Pola Resolusi Konflik Komunal antar Desa Renda serta Desa Ngali di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Wawancara serta dokumentasi yakni dua metode utama penghimpunan data yang diterapkan pada penelitian ini. Setelah itu, data melalui tahapan analisis yang mencakup tiga tahap yakni melakukan reduksi data, melakukan penyajian data, serta melakukan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan terkait beberapa persoalan di antaranya; *pertama*, Faktor Penyebab Konflik Komunal di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima terdiri dari adanya; a) Perubahan Sosial, b) Perbedaan Kepentingan, dan c) Perbedaan Antar individu; kemudian yang *kedua*, Pola Resolusi Konflik Komunal di Kecamatan. Belo, Kabupaten Bima khususnya konflik yang dialami di Desa Renda serta Desa Ngali dapat menggunakan dua instrumen pendekatan ataupun penyelesaian konflik yakni; Kompromi dan Mediasi.

Kata Kunci: Konflik, Komunal, Resolusi Konflik.

ABSTRACT

This study has the following objectives: (1) To identify the factors causing communal conflict between Renda Village and Ngali Village in Belo District, Bima Regency. (2) To find out the Pattern of Communal Conflict Resolution between Renda Village and Ngali Village in Belo District, Bima Regency. This study applies a qualitative approach to the case study method. Interviews and documentation are the two main data collection methods used in this study. After that, the data went through an analysis process which included three stages, namely conducting data reduction, presenting data, and making conclusions. The results of this study conclude that there are several problems including; first, the factors that cause communal conflict in Belo District, Bima Regency consist of; a) Social Change, b) Differences in Interests, and c) Differences Between Individuals; then the second, Patterns of Communal Conflict Resolution in the District. Belo, Bima Regency, especially the conflicts that occurred in Renda Village and Ngali Village, can use two approaches or conflict resolution instruments, namely; Compromise and Mediation.

Keywords: Conflict, Communal, Conflict Resolution.

1. Pendahuluan/Introduction

Indonesia yakni terdiri dari orang-orang yang menganut berbagai tradisi budaya, kepercayaan agama, dan asal-usul etnis. Di mana segala sesuatu yang berkaitan dengan etnis, agama, ras, dan hubungan antar golongan yang berbeda merupakan topik yang sangat sensitif yang dapat dengan mudah memicu konflik. konflik tidak hanya terjadi di perkotaan; sebaliknya, ada kemungkinan besar bahwa hal itu juga akan terjadi di setiap desa di Indonesia. (Mustamin, 2016). Munculnya konflik dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen yakni perihal yang lumrah serta sering dialami, utamanya pada sejarah kehidupan bermasyarakat (Sahrul, 2018). Perihal ini disebabkan keragaman yang melekat pada suatu daerah berpotensi menimbulkan perselisihan ataupun perselisihan di antara masyarakat yang tinggal di sana (Soebahar dan Umar, 2020). Seperti Konflik yang dialami di poso dan di Maluku yang berkepanjangan hingga beberapa tahun, hanya disebabkan oleh masalah sepele yakni perkelahian antar dua orang pemuda yang secara kebetulan berbeda

keyakinan dan menimbulkan akibat kerusakan material yang besar. Data dari Pemerintah Kabupaten Poso mencatat kerugian material akibat Konflik sebanyak 7.932 rumah terbakar (Darlis, 2012).

Senada dengan itu, perang komunal yang terjadi di Kabupaten Bima, khususnya di Desa Rendra dan Desa Ngali, dapat dibagi menjadi tiga periode waktu yang berbeda: pertama, terjadi antara tahun 1909-1911 dan dipicu oleh keinginan balas dendam terhadap Belanda atas kekalahan rakyat Ngali terhadap mereka, adalah perkelahian yang dialami di Desa Renda serta Desa Ngali. Kedua, dialami antara tahun 1911-1970 antara Desa Ngali serta desa lain sebagai bagian dari turnamen Ndempa Ndiha; ketiga, pertempuran antara pemuda bersenjata senjata tajam terjadi antara tahun 1971-1991. Keempat, antara tahun 1991-2012, terjadi pertempuran antar komunitas yang melibatkan penggunaan senjata api (senapan rakitan), pertempuran yang mengakibatkan jumlah korban yang cukup banyak (Arihan dkk, 2018).

Dalam kasus konflik di Desa Renda serta Desa Ngali, cenderung dipicu oleh masalah-masalah kecil yang kasat mata, contohnya tawuran pemuda di orkestra/hiburan, perdebatan mengenai perbedaan pendapat, masalah utang, serta lainnya yang menimbulkan luka berat hingga menimbulkan korban jiwa, yang kemudian dituntut oleh pihak keluarga atas darah atau pertanggungjawaban lainnya yang mencakup bentrok antar desa. Kasus Konflik Desa Renda serta Desa Ngali yang dialami pada 19 Januari 2009. (Mustamin, 2016). Konflik bermula dari perkelahian antar pemuda, tepatnya pemuda desa asal Desa Ngali yang selanjutnya ditikam oleh seorang pemuda yang diduga warga Rendra dengan memakai senjata tajam, yang selanjutnya disusul dengan respon keluarga guna menahan pelaku meminta pertanggung jawaban, dan saat tuntutan tersebut tidak mendapat respon yang baik, yang selanjutnya disusul dengan serangkaian tindakan lainnya, yakni penghadangan oleh warga Desa Renda guna menelusuri Warga Desa Ngali, dan sebaliknya (Arihan dkk, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, wawancara peneliti dengan salah satu anggota masyarakat yang berinisial A di lakukan pada tanggal 20 Januari 2022 yang terlibat langsung dalam konflik antar desa yang terjadi. Beliau mengatakan Konflik Komunal yang terjadi pada saat ini disebabkan adanya pengaruh dendam sebab kekalahan rakyat Ngali melawan Belanda. Sehingga Konflik ini terus menerus terjadi sampai saat ini. Konflik juga terjadi karena adanya Faktor budaya turnamen tradisi Ndempa Ndiha yang berkembang menjadi Konflik, karena tradisi tersebut dijadikan sebagai ajang untuk memperlihatkan ketangguhan ataupun kehebatan masing-masing individu ataupun kelompok, Konflik sering terjadi itu biasa, karena kita merasa Konflik ini tidak akan ada habisnya. Karena pemuda disini masih merasa dirinya lebih kuat dibandingkan dengan pemuda lain, untuk orang tua yang anaknya ikut dalam perkelahian tersebut ada yang mendukung ada pula yang tidak (Ahmadin, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasanya konflik komunal antar warga desa renda dan desa ngali sangat menarik untuk diteliti, dilihat dari data korban konflik, baik korban jiwa, luka, dan korban material yang belum teratasi di negara Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Barat (NTB). Oleh sebab itu peneliti memiliki ketertarikan guna melakukan penelitian lebih lanjut Konflik Komunal antar Warga Desa Renda dan Desa Ngali, di Kecamatan Belo, Kabupaten Bima. Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti menggunakan teori konflik yang digagas oleh Lewis Coser dan Ralf Dahrendorf sebagai berikut;

1. Lewis Coser

(Rofiah, 2016) dalam jurnalnya menyatakan Pemikiran Konflik sesuai Coser telah tercantum pada buku dengan judul *The Function of Conflict* yang hampir sepaham dengan George Simmel bahwasanya Konflik memiliki fungsi positif saat dilakukan pengelolaan serta pengekspresian sewajarnya. Coser mengklasifikasikan Konflik atas dua tipe dasar Konflik, yakni: (1) Konflik realistik, yakni sumber Konflik konkret ataupun memiliki sifat material; serta (2) Konflik nonrealistik, yakni Konflik yang bukan bersumber dari tujuan-tujuan persaingan yang antagonis, namun dari keperluan guna meredakan ketegangan.

Disisi lain itu, Coser mempertimbangkan konflik internal dan eksternal saat membuat keputusan. Melalui pembentukan dan penguatan batas antar kelompok, konflik eksternal berpotensi untuk membangun dan meningkatkan identitas kelompok. Selain itu, ketidaksepakatan internal akan diubah menjadi tahapan refleksi kelompok untuk meningkatkan tingkat partisipasi anggota kelompok. Konflik internal, di sisi lain, mengacu pada ketidaksepakatan yang muncul dalam suatu kelompok dan menyangkut anggota kelompok yang bersangkutan. Demi menjaga stabilitas sosial di dalam sistem sosial, konflik internal sangat krusial.

2. Ralf Dahrendorf

(Lely Anggraeni, 2017) dalam jurnalnya Ralf Dahrendorf menerangkan bahwasanya Konflik antara kelompok-kelompok yang terkoordinasi dengan baik, yang masing-masing mewakili peran dalam organisasi tidak ditentukan oleh konflik kelas tetapi oleh hubungan kekuasaan. Kekuasaan adalah dasar dari ikatan yang ada dalam struktur sosial; karenanya, kekuasaan memainkan peran penting pada struktur sosial serta selaku sumber masalah.

Baik mereka yang memegang kekuasaan maupun yang tidak memegang kekuasaan pasti akan menemukan diri mereka dalam situasi di mana mereka memiliki kepentingan yang saling bersaing. Kekuasaan dan otoritas adalah konsep yang terkait erat yang tidak dapat dilakukan pemisahan satu sama lain. Individu selalu ditempatkan pada posisi atas dan bawah dalam sistem sosial, tergantung pada tingkat kekuasaan dan otoritasnya. Perbedaan antara kedua posisi ini mengarah pada tujuan dan sasaran yang berbeda, yang meningkatkan kemungkinan munculnya ketidaksepakatan antara posisi atas dan bawah. Karena kekuasaan terus-menerus menciptakan jurang pemisah antara mereka yang memegangnya dan mereka yang tunduk padanya, akan selalu ada dua kelompok dalam masyarakat yang berlawanan satu sama lain.

Dahrendorf mengkategorikan pihak-pihak yang berpartisipasi dalam konflik menjadi dua jenis yang berbeda: kelompok semu (quasi group) serta kelompok kepentingan (interest group). Karena kelompok kepentingan sudah ada, ada potensi terbentuknya kelompok semu, yang pada hakekatnya yakni kelompok orang-orang dalam posisi kekuasaan yang memiliki kepentingan yang sama. Kelompok kepentingan dikembangkan dari kelompok semu yang lebih besar, yang masing-masing memiliki struktur, organisasi, program, tujuan, dan anggota yang berbeda. Konflik dalam masyarakat terjadi karena kelompok kepentingan tertentu.

Dari pemaparan pandangan kelima tokoh terkait konflik tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: konflik akan selalu hadir dalam pranata-pranata sosial. Ada berbagai macam faktor yang dapat menimbulkan konflik, yakni pertentangan kelas sosial; antara pemilik modal serta pekerja, kerangka kekuasaan; antara penguasa dan Masyarakat, maupun konflik kelas serta organisasi. Simmel juga menerangkan bahwasanya Konflik bisa berakhir dengan menghilangkan Yayasan yang mendukungnya. Konflik, kemenangan pihak yang satu serta kekalahan pihak yang lain, kompromi, dan perdamaian yang dilaksanakan dengan keterlibatan pihak ketiga yang memiliki sifat netral.

Sesuai penjabaran tersebut, fokus penelitian ini yakni Konflik Komunal antar Warga Desa Renda serta Desa Ngali di kecamatan Belo Kabupaten Bima. Sub fokus penelitian: (a) Faktor Penyebab Konflik Komunal antar Warga Desa Renda dan Desa Ngali (b) Resolusi Konflik Komunal antar Warga Desa Renda dan Desa Ngali.

2. Metode Penelitian/Research Methodology/Method

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Sesuai pernyataan (Moleong, 2000). Penelitian kualitatif yakni pendekatan penelitian yang menyatakan keadaan sosial tertentu dengan memaparkan realitas secara tepat, diwujudkan dengan kata-kata sesuai teknik pengumpulan serta analisis data yang relevan yang didapatkan dari keadaan sosial yang alami. Fenomena ataupun isu sosial yakni titik tolak eksplorasi dan investigasi dalam penelitian kualitatif. Aktor, peristiwa, lokasi, dan waktu semuanya membentuk apa yang dikenal sebagai lingkungan sosial.

Menurut (Sugiyono, 2016) penelitian kualitatif memiliki karakteristik yakni: 1) Dilaksanakan pada keadaan yang alamiah, langsung ke sumber data serta penelitian yakni instrument kunci; 2) Penelitian kualitatif lebih memiliki sifat deskriptif. Data yang terhimpun berupa kata-kata ataupun gambar, yang mana tidak menitikberatkan pada angka; 3) Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada tahapan dibandingkan produk ataupun outcome; 4) Penelitian kualitatif melaksanakan analisis data secara induktif; 5) Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan makna (data dibalik yang teramati). Sesuai pernyataan (Bahtiar Rahman 2018), Penelitian yang berfokus untuk memperoleh pengetahuan tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dikenal dengan penelitian kualitatif. Hal-hal seperti perilaku, persepsi, serta aktivitas yang terjadi ataupun dilaksanakan oleh subyek penelitian dipahami secara deskriptif mencakup kata-kata serta

bahasa dalam konteks alamiah tertentu dan dengan menggunakan beragam prosedur ilmiah. Metode kualitatif sering dikenal dengan penelitian yang tidak terikat pada statistik melainkan tahapan penelitian yang menerapkan data deskriptif, seperti kata-kata tertulis, tulisan dari orang, ataupun perilaku yang bisa dilakukan pengamatan mengenai gambaran topik yang berkaitan dengan norma atau fenomena (Leliweri, 2005).

Sesuai pernyataan (Yin, 2009). Studi kasus yakni metode yang lebih tepat digunakan ketika topik pertanyaan penelitian berkaitan dengan *how* ataupun *why* sesuatu terjadi. Studi kasus yakni metode penelitian yang berkonsentrasi pada kekhususan kasus dalam suatu peristiwa, seperti individu, kelompok budaya, ataupun representasi kehidupan.

Adapun informan pada penelitian ini yakni Kepala Desa Renda dan Desa Ngali di lokasi penelitian, tokoh Masyarakat di lokasi penelitian, tokoh agama di lokasi penelitian dan Polsek Belo. Dengan menerapkan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data mencakup (1) Metode wawancara yang digunakan yakni wawancara mendalam yang dilakukan dengan kontak langsung dengan responden dan informan penelitian. (2) Metode dokumentasi yakni prosedur mendapatkan data terkait perihal yang mencakup catatan, gambar, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, serta lainnya (Arikunto, 2016). Guna melakukan analisa data yang didapatkan dari penelitian ini, diterapkan teknik analisis data kualitatif dengan prosedur yakni (Sugiyono, 2013): (1) Reduksi Data (Data Reduction), (2) Penyajian Data (Data Display), (3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*).

3. Hasil dan Pembahasan/Result and Discussion/ Findings and Discussion

3.1 Faktor Penyebab Konflik Komunal

Dalam penelitian tentang Konflik komunal antar warga Desa ngali dan Desa Renda ditemukan 3 Faktor Penyebab terjadinya Konflik; 1). Konflik terjadi karna adanya perbedaan kepentingan, 2). Konflik terjadi karena adanya perubahan sosial, 3). Konflik terjadi karena adanya perbedaan antar individu.

3.1.1 Konflik Terjadi Karna Adanya Perbedaan Kepentingan

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Konflik yang terjadi karna adanya perbedaan kepentingan yang dialami di Warga Desa Renda Dan Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima ini ditandai dengan: (a) Konflik terjadi disebabkan oleh adanya pemasalahan utang piutang antar Warga Desa Renda dan Warga Desa Ngali, salah satu pihak tidak mau membayar hutangnya dan pihak lain menagih hutang, (b). Konflik disebabkan adanya perebutan sepeda motor salah satu Warga mengklaim bahwasanya itu yakni miliknya. (c). Konflik disebabkan adanya perkelahian yang mengakibatkan adanya pembacokan yang di lakukan oleh Warga pada dua desa yang berkelahi. (d) Konflik disebabkan karna adanya perampokan yang dilakukan oleh salah satu Warga Desa Ngali yang mengakibatkan Konflik. (e) Perkelahian disebabkan adanya pemblokiran jalan karna tabrak lari dan Warga Desa Renda meminta ganti rugi. (f) Konflik disebabkan karena adanya pelemparan kaca mobil truk oleh Warga Desa Ngali kepada Warga Desa Renda.

3.1.2 Konflik Terjadi Karna Adanya Perubahan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konflik yang dialami karena adanya Perubahan Sosial yang terjadi di Warga Desa Ngali Dan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima ini ditandai dengan; Konflik ini disebabkan karena perubahan pola perkelahian (Ndempa Ndiha), dulu perkelahian ataupun sebagai sebuah arena hiburan, sekarang di anggap sebagai sebuah perkelahian adu kekuatan antara dua komunitas tersebut.

3.1.3 Konflik Terjadi Karna Adanya Perbedaan Antar individu

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konflik yang terjadi karna adanya perbedaan antar individu yang terjadi di Warga Desa Ngali Dan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima ini ditandai dengan: (a) adanya sejarah perang ngali satu desa memiliki karakteristik etnosentrisme di anggap hebat karna pernah melawan penjajah dan satu desa merasa tidak dihargai padahal desa lain juga berkontribusi melawan penjajah seperti desa renda hal tersebut bisa dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah seperti batu besar

yang dilubangi (wadu nocu) yang terdapat di desa renda. dan sifat budaya masyarakat yang menganggap dirinya lebih dari desa lain itulah sebagai pemicu awal yang mengakibatkan konflik horizontal dan berkepanjangan sehingga memunculkan dendam di antara desa renda dan desa ngali tersebut. (b) Konflik disebabkan oleh adanya kericuhan Warga Desa Ngali di club malam. Hasil kajian ini sesuai dengan hasil penelitian (Ahmadin, 2017) bahwasanya Faktor Penyebab Terjadinya Konflik (1). Perbedaan kepentingan yang contohnya oleh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kolektif, seperti perbedaan kepentingan politik, ekonomi, sosial, ataupun agama, serta jenis kepentingan lainnya. (2). Munculnya perubahan sosial yang dapat menimbulkan pergeseran sistem nilai sebagai akibat masuknya nilai-nilai baru yang melakukan perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, yakni unsur lain yang turut andil dalam terjadinya konflik sosial (Soekanto, 2009).

Bahwasanya penyebab konflik yakni dengan adanya (1) Perbedaan antara Individu-individu, Konflik dapat muncul di antara mereka sebagai akibat dari perbedaan sikap dan perasaan mereka, khususnya perbedaan sikap dan perasaan mereka satu sama lain (2). Perbedaan kebudayaan, Pola budaya yang menjadi latar belakang terciptanya dan berkembangnya kepribadian juga berperan dalam perbedaan kepribadian yang dapat dilihat antar individu. Pola budaya ini memiliki dampak yang lebih besar ataupun lebih kecil pada kepribadian seseorang tergantung pada budaya di mana mereka dibesarkan (3). Perbedaan kepentingan, faktor lain yang berkontribusi terhadap konflik ekonomi, politik, dan lainnya yakni perbedaan kepentingan yang ada antara individu dan kelompok (4). Perubahan Sosial, Nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakat rentan terhadap transformasi setiap kali mengalami perubahan sosial yang cepat, yang dapat mengakibatkan terbentuknya subkelompok yang menganut keyakinan yang berbeda (Jamin Safi, 2017).

3.2 Resolusi Konflik Komunal

Hasil penelitian ditemukan bahwasanya ada 2 Pola Resolusi dalam mengatasi Konflik antar dua Desa yakni, (1). Kompromi dan (2) Mediasi.

3.2.1 Kompromi

Pada aspek ini resolusi konflik yang dilakukan untuk mendamaikan kedua komunitas ini dilakukan dengan cara a). untuk menghindari adanya Konflik antara dua desa tsb maka masing-masing desa melakukan dan mengurangi tuntutan-tuntutan seperti, kalau ada utang-piutang maka utang- piutang itu harus dibayar, (b). Pihak keamanan melakukan pengamanan kepada pemuda yang menimbulkan kericuhan sebagai syarat untuk tidak melakukan penyerangan terhadap desa yang lain, (c) Kepolisian melakukan penangkapan terhadap pelaku pencurian sehingga jalanpun kembali di buka. (d) Adanya pembubaran yang dilakukan oleh pihak kepolisian di saat kericuhan terjadi.

3.2.2 Mediasi

Pada Resolusi Konflik ini a). Kedua belah pihak Melakukan musyawarah untuk menyelesaikan Konflik ditandai oleh pemerintah daerah menawarkan permufakat antar Warga Desa Renda dan Desa Ngali untuk penyelesaian Konflik b). Aparat keamanan mengadakan pertemuan antar dua kepala Desa untuk melakukan musyawarah dan permufakatan c). Bupati mengadakan acara makan bersama untuk meredakan Konflik yang dialami antar Warga Desa Renda dan Desa Ngali.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Leliweri, 2005) menyatakan bahwasanya masalah dapat diselesaikan paling cepat melalui tahapan rekonsiliasi ataupun kompromi, yang yakni pendekatan yang paling banyak digunakan (Decki, 2000). Berikut yakni daftar pendekatan potensial yang dapat diterapkan guna menghindari ataupun menyelesaikan konflik: (1). Koersi, yakni semacam kesepakatan yang terjadi ketika satu pihak memaksakan kehendaknya pada pihak lain yang lebih lemah untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan. Contohnya, sistem pemerintahan totaliter. (2). Kompromi, yakni suatu bentuk kesepakatan yang terjadi saat pihak-pihak yang berselisih setuju untuk saling menurunkan tuntutan guna mencapai suatu penyelesaian. (3). Arbitrasi, yakni dialami jika para pihak yang bersengketa tidak dapat menyelesaikannya

melalui perundingan sendiri. (4). Mediasi, layaknya arbitrase tetapi pihak ketiga hanya penengah ataupun pembawa damai.

4. Simpulan/Conclusion

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwasanya:

4.1 Faktor Penyebab terjadinya Konflik Komunal antar Warga Desa Renda dengan Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima yakni:

4.1.1 Perubahan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Konflik yang dialami sebab adanya Perubahan Sosial yang terjadi di Warga Desa Ngali Dan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima ini ditandai dengan; Konflik ini terjadi disebabkan karena perubahan pola perkelahian (Ndempa Ndiha), dulu perkelahian ataupun sebagai sebuah arena hiburan, sekarang di anggap sebagai sebuah perkelahian adu kekuatan antara dua komunitas tersebut.

4.1.2 Adanya Perbedaan Kepentingan

(1) Konflik terjadi disebabkan oleh adanya pemasalahan utang piutang antar Warga Desa Renda dan Warga Desa Ngali, salah satu pihak tidak mau membayar hutangnya dan pihak lain menagih hutang. (2). Konflik disebabkan adanya perebutan sepeda motor salah satu Warga mengklaim bahwasanya itu yakni miliknya. (3). Konflik disebabkan adanya perkelahian yang mengakibatkan adanya pembacokan yang di lakukan oleh Warga pada dua desa yang berkelahi. (4) Konflik disebabkan karna adanya perampokan yang dilakukan oleh salah satu Warga Desa Ngali yang mengakibatkan Konflik. (5) Perkelahian disebabkan adanya pemblokiran jalan karna tabrak lari dan Warga Desa Renda meminta ganti rugi.

4.1.3 Perbedaan Antar Individu

4.1.3.1 Perkelahian terjadi karna persaingan kekuatan dan kekuasaan antara pemuda Desa Renda dan Desa Ngali.

4.1.3.2 Konflik disebabkan oleh adanya kericuhan warga Desa Ngali di club malam

4.2 Resolusi Konflik Komunal antar Warga Desa Renda dengan Desa Ngali Kecamatan Belo Kabupaten Bima yakni.

4.2.1 Kompromi

Bupati mengedarkan surat pelarangan hiburan malam di Kecamatan Belo. 2). Pihak Kepolisian menahan pemuda yang menimbulkan konflik antar Desa. 3). Adanya kerja sama antara polsek dan kepala Desa. 4). Bupati mengedarkan surat pelarangan hiburan malam di Kecamatan Belo. 5). Kepolisian melakukan penangkapan terhadap pelaku pencurian sehingga jalanpun kembali di buka

4.2.2 Mediasi

1). Masyarakat dan panitia mendamaikan kedua belah pihak antar pemuda Desa Renda dan Desa Ngali. 2). Polisi langsung mengadakan pertemuan antar dua kepala Desa. 3). Melakukan musyawarah dan permufakat antar warga Desa Renda dan Desa Ngali untuk menawarkan penyelesaian Konflik. 4). Kepala Desa dan Babinsa melerai dan membubarkan konflik antar pemuda.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal dalam Website:

Ahmadin. (2017). Konflik Sosial Antar Desa Dalam Perspektif Sejarah di Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education.*, 3(1).

Anggraeni, L. (2017). *Konflik Sosial dalam Novel 3 Srikandi Karya Silvarani.*

Arihan, dkk. (2018). Resolusi Konflik Komunal Antara Masyarakat Desa Ngali Dan Renda Kecamatan Belo, Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(2).

Darlis. (2012). *Konflik Komunal Studi dan Rekonsiliasi Konflik Poso*.

Jamin Safi. (2017). Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 12(2).

Mustamin. (2016). Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education.*, 2(2).

Rofiah, H. (2016). *Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser*.

Sahrul, U. (2018). Profil Konflik Sosial di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. *Jurnal Administrasi Negara.*, 15(2).

Soebahar, K. (2020). Pola Konflik Keagamaan dan Analisa Peran Stakeholder (Kajian Multisitus di Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso). *Jurnal Akademika.*, 14(2).

Buku

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Decki. (2000). *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. PT Dinamika Daya Andalan.

Leliweri. (2005). *Prasangka dan Konflik*. PT RajaGrafindo.

Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Soekanto, S. (2009). *Sosiologi suara pengantar*. Raja Grafindo persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yin, R. K. (2009). *Studi Kasus Desain & Metode*. Rajawali Pers.